

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT UNDANG – UNDANG NO, 20 TAHUN 2003 DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Raden Nurhayati

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM)

E-mail: zie_gin@yahoo.com

Received	Revised	Accepted
3 Maret 2020	20 April 2020	30 Mei 2020

EDUCATING AN EARLY CHILDHOOD (COMPARATIVE STUDY ACCORDING TO INDONESIAN NATIONAL EDUCATION SYSTEM REGULATIONS NUMBER 20, 2003 AND ISLAMIC EDUCATION SYSTEM)

Abstract

This research based on the fact the goal of Indonesian education is the crystallization from the existence nation values, Pancasila. This goal is drawn up in the Regulations of National Education System. The goal of National Education that is proclaimed in the Regulation of National Education System is determined as reference in all education activities. For the Islamic purposes, Islam is occupied as a responsibility value to translate and criticize the education national goal. The research concluded as follow : Education as stated in the Regulations number 20 Year 2003 regarding National Education System and Islamic Education System summarized as below : (1) The competence of intelligence, religion, and having knowledge and skill and also sound of body and mind are the manifestation of integrity and the balance of body, intelligence and mind; (2) The competence of faith and belief to the One God and having a noble character are identified as a realization from integrity and the balance of devotion in this world and the next; (3) The competence of having steady personality and a sense of social responsibility are the accumulation of integrity and the balance of individual and societal awareness. So the basics principle and formulation of education is faith, belief, noble character and having steady and autonomous skill ability.

Keywords : Education, Early Childhood , National System Regulations , Al-Qur'an, Hadits.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT UNDANG – UNDANG NO, 20 TAHUN 2003 DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari pemikiran, bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan anak di Indonesia merupakan kristalisasi nilai – nilai hidup bangsa yaitu Pancasila. Tujuan tersebut ditetapkan dalam sistim Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dalam seluruh aktifitas pendidikan. Bagi keperluan pendidikan Islam, Islam diposisikan sebagai suatu nilai yang bertanggungjawab untuk menterjemahkan dan mengkritisi tujuan pendidikan tersebut. Antara pendidikan menurut Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan menurut Sistem Pendidikan Islam diperoleh kesimpulan bahwa(1). Kompetensi dan kecerdasan, keimanan dan memiliki pengetahuan seta keterampilan juga Kesehatan jasmani rohani merupakan manifestasi integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani. (2). Kompetensi iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur diidentifikasi sebagai perwujudan dari Integrasi dan keseimbangan ibadah – muamalah dunia akhirat. (3). Kompetensi memiliki kepribadian yang mantap dan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan, merupakan pengejawantahan integritas dan keseimbangan individu dan sosial. Maka rumusan pendidikan pada prinsipnya iman dan taqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan keterampilan yang mantap dan mandiri.

Kata kunci : Pendidikan, Anak Usia Dini, Undang - Undang , Al-Qur'an, Hadits.

Pendahuluan

Memasuki abad ke 21 pendidikan di Indonesia menghadapi tiga dimensi tantangan besar. Pertama sebagai akibat dari multi krisis yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997. Kedua untuk mengantisipasi arus globalisasi, dunia Pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dalam pasar global¹. Ketiga , sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem Pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses Pendidikan yang lebih demokratis.

Pengertian Pendidikan prasekolah sangat simpang siur sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Seperti yang dimaksud dengan Early Childhood (anak masa awal) adalah anak berusia sejak lahir sampai usia delapan tahun². Hal ini merupakan pengertian baku yang digunakan oleh The nation for the education of young Children (NAYC). Batasan itu sering dipergunakan bagi type prasekolah.

Adapun istilah lain yang sering digunakan tentang Pendidikan anak usia dini adalah Nersey School atau preschool (prasekolah). Nersey school adalah program Pendidikan anak usia dua, tiga dan empat tahun. Pendidikan prasekolah meliputi

¹ Ali Miftakhu Rosyad and Darmiyati Zuchdi, "Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.

² Ibnu Rusydi, "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon," *Intizar* 20, no. 2 (2014): 327–48.

Taman kanak – kanak. Kelompok bermain dan Penitipan Anak³. Taman kanak – kanak berada dijalur Pendidikan sekolah, sedangkan taman bermain dan penitipan anak terdapat dijalur Pendidikan luar sekolah.

Menurut the national socation for the education , bahwa usia preschool adalah anak usia toodler (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu biasanya anantara usia sampai 5 tahun. Bichler dan Snowman menggunakan pengertian pra sekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun⁴. Saat ini banyak lembaga pendidikan pra sekolah sampai SD baik negeri maupun swasta yang menawarkan berbagai macam program, metode, dan proses belajar untuk pendidikan anak usia dini. Dengan beragam produk ditawarkan agar orang tua anak, memasukan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut, dengan menjanjikan dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Dalam kenyataan sering kali lembaga pendidikan tersebut dalam menawarkan produknya senantiasa hanya berorientasi bisnis⁵, sedangkan dari segi proses Pendidikan dan kualitasnya kurang mendapat perhatian lembaga.

Dengan adanya berbagai macam lembaga pendidikan pra sekolah, penitipan anak dan Sekolah Dasar Full Day, seolah hal ini merupakan suatu solusi terbaik bagi para orang tua yang tidak ada waktu dan tidak sempat mendidik dan membimbing anaknya. Maka lembaga pendidikan semacam ini disambut baik para orang tua yang super sibuk. Mereka hanya tidak sempat mendidik anak karena karir, materi yang dianggap nomor satu⁶. Menurut pandangan para orang tua saat ini, bahwa pendidikan anak itu dapat diwakilkan kepada orang lain dengan cara memasukan anak kepada lembaga pendidikan yang bergengsi, favorit atau berkelas, sehingga kewajiban orang tua untuk mendidik anak dianggap telah selesai.

Menurut ajaran Islam orang tua harus bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya, dalam hal ini tidak berarti dapat dialihkan kepada orang lain dengan cara sudah membayar mahal sebagai pengganti tanggungjawab pendidikan anaknya⁷. Taman anak-anak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dengan program pendidikan umum dan program pendidikan agama Islam.

³ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar*," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

⁴ Kambali Kambali, "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129–48.

⁵ Kurnaengsih Kurnaengsih, "THE URGENCY OF IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN SCHOOL IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE (URGENSI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 113–24.

⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

⁷ U Abdullah Mumin, "PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 15–26.

Adapun fungsi Pendidikan Taman kanak – kanak adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mensosialisasikan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan keterampilan dan kreatifitas anak menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Pada saat ini sering dijumpai perilaku menyimpang dilakukan anak-anak di bawah umur dan remaja, seperti terjadi seorang anak di bawah umur karena faktor kecemburuan kurang perhatian dari seorang ibu antara adik dan kakaknya, maka dengan mudah mengambil jalan pintas anak tersebut mengakhiri hidupnya dengan gantung diri⁸.

Selanjutnya kenakalan remaja yang dewasa ini semakin meningkat dalam penggunaan obat terlarang atau zat adiktif yang kadang dimulai dari rasa gengsi apabila tidak mencoba atau memakainya dan pergaulan seks bebas yang seolah-olah perbuatan biologis yang mereka lakukan sudah di anggap biasa bukan sesuatu yang di anggap suci dan sakral. Dewasa ini kehidupan manusia pada umumnya baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua kelihatannya sudah tidak menghargai makna kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT.⁹

Berdasarkan kejadian-kejadian yang muncul serta dekadensi moral dalam kehidupan yang sangat mencolok di masa sekarang, tidak lepas dari peran pemerintah yang dengan mudah memberikan izin untuk menayangkan film-film atau sinetron juga iklan yang tidak berkualitas untuk dijadikan bahan hiburan dan pendidikan serta menyediakan produk tontonan dengan mudah di dapat tanpa ada proses sensor yang ketat dari para petugas yang diberikan wewenang untuk mentertibkan.

Menurut Tilar ada tiga hal yang menonjol dalam Pendidikan sekarang:

1. Kita melihat sistem pendidikan yang masih kaku serta suatu sistem yang terperangkap dalam kekuasaan otoriter pasti akan kaku sifatnya. Ciri-cirinya yaitu sentralisme dan birokrasi yang ketat. Keadaan ini telah banyak berubah sejak diberlakukannya UU SP No. 20 Tahun 2003 yang jadi masalah pada zaman otonomi ini ialah sumber daya manusia yang selalu menunggu dari atas.
2. Sistem pendidikan nasional kita telah teracuni oleh praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, keadaan ini belum banyak berubah dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 karena sistem kita tertutup, maka dengan dibentuk dewan komite sekolah tetap saja tidak ada perubahan.
3. Sistem pendidikan kita tidak berorientasi kepada masyarakat. Rakyat tidak diberdayakan melainkan diperas sejak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 sifat ini masih belum saja berkurang. (H.A.R.Tilaar.1998:26)

Menganalisa hal ini maka sudah selayaknya kita sebagai masyarakat yang beragama dan warga negara Indonesia khususnya hamba Allah pada umumnya harus ikut bertanggungjawab dan berusaha untuk mencurahkan perhatian terhadap

⁸ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 231–46.

⁹ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

perbaiki segala aspek kehidupan sehingga tercapainya apa yang disebut sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai manusia insan kamil.

Keluarga merupakan penanggungjawab utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak peranan pemerintah adalah memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Bertitik tolak pada uraian diatas maka untuk menghadapi masalah besar yang dihadapi oleh para orang tua, masyarakat dan negara maka penting sekali adanya terapi untuk mencegah timbulnya masalah yang berkelanjutan dengan melalui pendidikan dini pada anak berdasarkan kaidah agama. Islam memandang bahwa hakikat kehidupan itu adalah perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya maka orientasi kehidupan manusia menurut Islam semata untuk “mengabdikan kepada Allah” oleh karena itu ketika dihadapkan kepada kasus orang kafir yang tidak insyaf terhadap tujuan hidupnya Al-Qur’an memperingatkan dengan sebuah pertanyaan *maka kemanakah kalian akan pergi?* Inti Firman Allah SWT ini adalah mempertanyakan persoalan tujuan apabila dikaji lebih lanjut ungkapan tadi secara eksplisit Al-Qur’an menegaskan persoalan tujuan sesuatu yang urgent dalam sebuah aktifitas kehidupan. Bahkan untuk setiap tingkah laku yang sadar tujuan itu merupakan kebutuhan yang mutlak, terlebih tingkah laku pendidikan.

Pekerjaan mendidik mengandung makna serangkaian proses kegiatan yang menuju ke arah tujuannya, sebab pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan ketidak menentuan (indeterminisme). Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau suatu transformasi usaha mengembangkan bakat kemampuan seseorang baik kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status kedudukan dan fungsinya di alam semesta maupun di akhirat nanti.

Dalam perspektif Islam anak adalah amanah Allah amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi insan yang saleh berilmu dan bertakwa. Inti tanggungjawab orang tua terhadap anaknya ialah menyelenggarakan Pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. (Ahmad Tafsir.1991:155)

Sebagai mana yang tertulis dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman perilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia, batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak menduharkai Allah terhadap yang diperintahkan-Nya.”

Dan surat An-Nahl ayat 78 yang artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Dalam konsep ilmu pendidikan Islam, orang tua memegang peran utama dalam mendidik anak karena dirinyalah yang mendapatkan amanah dari Allah

untuk memelihara anaknya itu sehingga menjadi anak yang sholeh. Sebagaimana diterangkan dalam hadits nabi Muhammad SAW yang artinya :

“Telah meriwayatkan pada kami abdan telah mengabarkan pada kami Abdullah telah mengabarkan pada kami Yunus dan Azzuhri telah mengabarkan padaauk Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Khurairah RA berkata : Telah bersabda Nabi Muhammad SAW “ Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya maka hanya kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, dan seorang Majusi” (HR.Bukhari:1978:166)

Berdasarkan hadits ini si anak jika memiliki kedua orang tua Muslim yang baik, mengajarkan kepada dirinya prinsip-prinsip Iman dan Islam maka anak akan tumbuh dalam akidah Iman dan Islam. Namun dalam kenyataan banyak orang tua yang belum melakukan kewajiban mendidik sesuai agama Islam. Sehingga terjadilah sikap-sikap negatif terhadap anak.

Landasan Teori

Orang Yunani kurang lebih 650 tahun yang lalu sebelum masehi telah mengingatkan bahwa tugas pendidikan ialah membantu manusia untuk menjadi manusia. Seringkali kita mendidik otaknya (akal) belum tentu kita mendidik manusianya. Pendidikan yang kita lakukan hanya menghasilkan kecerdasan manusia yang belum tentu menghasilkan manusia yang cerdas¹⁰.

Tujuan Pendidikan dalam Islam adalah membina manusia pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sebagai konsep yang diterapkan Allah.

Manusia yang dibina menurut Al-Qur'an adalah manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan maka dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah mahluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Dalam GBHN Tahun 1983 dinyatakan, Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (TAP MPR RI.1981:30)

Kepeduliaan orang tua yang katanya guru pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk putra-putrinya yang tercinta. Bagaimana anak memandang masa depan, dapat menjadi generasi penerus

¹⁰ Ahmad Tafsir, "Filsafat Pendidikan Islam," 2017.

bangsa. Masa depan bangsa ada di tangan mereka dan masa depan mereka di persiapkan oleh orang tua saat ini.

Di dalam pengertian pendidikan anak (sebagai objek) secara logika bahwa pendidikan anak dimulai tatkala anak sudah ada (lahir). Akan tetapi dalam Islam ternyata Pendidikan anak harus dimulai sebelum kelahiran.

Keterangan dari Rasulullah SAW bahwa ibu yang sedang hamil harus hidup tenang, kedua belah pihak harus banyak berdoa kepada Allah. Perlu diingat bahwa pertumbuhan itu adalah berkesinambungan sedangkan tingkat-tingkat dalam usia hanyalah titik perantara.

Menurut Elizabeth B. Hurlock membagi proses perkembangan itu kepada sub periode dan tingkat-tingkat :

1. Periode sensorimotor sejak lahir sampai 1,5 tahun atau 2 tahun.
2. Periode praoperasional, umur 1,5 atau 2 sampai 7 tahun.
3. Periode operasi kongkret, umur 7 sampai dengan 11 tahun.
4. Periode operasional formal, umur 12 sampai dengan 15 tahun. (Elizabeth B Hurlock. 1996:38)

Pada fase pertama dan kedua anak belum memiliki prinsip-prinsip atau pengertian-pengertian umum yang akan diikutinya, mereka lebih mudah beralih ke fantasi. Ajaran-ajaran agama dan moral belum terbayangkan. Tetapi pada periode ketiga anak sudah mulai dapat membedakan antara yang khayal dan yang nyata. Maka timbul keinginan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, kemungkinan mereka memahami dan menilai aturan yang bertentangan dengan agama dan moral. Sehingga pada fase formal operasional anak akan mulai menyadari nilai beragama tentu akan berbicara tentang masalah Tuhan mereka akan mulai bersentuhan dengan prinsip-prinsip umum diluar alam.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan perkembangan tersebut diatas hendaknya mendapatkan perhatian dalam usaha menanamkan ajaran agama kepada anak di dalam maupun di luar sekolah. Melihat realita tersebut, nampaknya banyak faktor yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain bagaimanakah peran orang tua dalam mendidik anak? Cukupkah dengan menyekolahkan saja ke sekolah formal? Tindakan apa yang mesti dilakukan orang tua kepada anak di masa tertentu? Apa sajakah yang mesti diajarkan terlebih dahulu kepada anak-anak? Sehubungan dengan hasil realita pendidikan sekarang yang ditunjukkan oleh generasi dan sikap orang tua. Maka pendidikan anak usia dini terutama usia 0-8 tahun perlu untuk diteliti.

Pentingnya pendidikan anak usia dini yang tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 yaitu negara menjamin kelangsungan hidup pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi terhadap kekerasan pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak tanggal 25 Agustus Tahun 1990, melalui Kepres No. 36 Tahun 1990, telah melakukan ratifikasi konvensi tentang hak-hak anak (Convention on the right of the children) yang salah satu butir dari konvensi tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan, perawatan dan pendidikan.

Pentingnya pendidikan anak usia dini sebagaimana tertuang dalam TAP MPR No. 4 Tahun 1983 tentang GBHN kemudian diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 Indonesia juga telah menyepakati tentang diterapkannya kesepakatan Dakar (The Dakar Framework for Action) April Tahun 2000 yang salah satu butirnya menetapkan pentingnya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Dalam perspektif Islam anak adalah amanah dari Allah SWT yang lahir ke dunia dari kandungan ibunya dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun (An-Nahl:78) anak yang lahir dalam keadaan lemah, belum berdaya dan sangat membutuhkan pertolongan manusia dewasa dalam hal ini adalah orang tuanya. Sampai usia tertentu sesuai dengan taraf perkembangannya maka panca indera, kekuatan fisik, psikis dan perasaannya (afidah) mulai tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang tua. Jadi sejak semula orang tua telah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Prof Marjory Ebbock (1999) seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan Tahun.

Psikologi Islam percaya bahwa kehidupan manusia diciptakan jauh sebelumnya, yang saat terjadi penciptaan ruh manusia di alam azali. Kehidupan di dunia dalam perspektif psikologi Islam ditandai oleh berbagai fase kehidupan. Diantaranya dimana fase bayi berlangsung antara usia 0 – 2 tahun fase kanak – kanak(usia 2 – 7 tahun) masa ini anak melakukan penjelajahan terhadap lingkungan. Masuknya berbagai pengalaman dan informasi akan memberikan efek terhadap kondisi akal dan hatinya.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.

Jean Piaget seorang ahli psikologi bangsa Perancis berdasarkan penelitiannya ada lima tahap perkembangan kognitif :

1. Tahap sensorimotor, 0 sampai 2 tahun.
2. Tahap pra operasional, 2 sampai 4 tahun.
3. Tahap masa berpikir khayal, 4 sampai 7 tahun.
4. Tahap masa operasi konkrit, 7 sampai 11 tahun. Pada masa ini kemampuan berpikir anak telah lebih tinggi tapi terbatas kepada hal-hal yang konkrit. Misalnya sudah bisa mengoperasikan bilangan, mengarang, menyusun dan sebagainya.
5. Tahap fase tamyiz, 7 sampai 10 tahun.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pada usia itu anak sudah mulai mengenal interaksi sosial, anak sudah membutuhkan teman untuk bermain, dan anak mulai membentuk karakter pengalaman sosial. Ketika pembentukan karakter dan pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Dalam penelitian ini akan digunakan sudut pandang Ilmu Pendidikan Islam, sebab Islam sebagai agama yang Universal, pasti memiliki suatu konsep yang jelas bagaimana seharusnya orang tua berperan dalam mendidik anak terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Menurut Islam.

Dalam kehidupan suatu negara Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan.

Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Untuk itu secara Yuridis Formal Negara mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sektor utama dan pertama mendapat prioritas dalam pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan yang akseptuasinya pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa, serta akhlak mulia sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003) yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Nampaknya semua sependapat bahwa Pendidikan harus dan penting disampaikan kepada anak-anak, karena setiap anak memerlukan Pendidikan dalam segala segi. Hal ini Pendidikan agama, keterampilan, ketangkasan, kedisiplinan dan sebagainya. Yang banyak dipermasalahkan adalah mengenai bagaimana mendidik, siapa yang melakukannya, dimana dan bagaimana dilaksanakannya dan sebagainya.

Islam sebagai agama yang universal, memuat teori-teori lain yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Pendidikan barat (non muslim). Dengan kata lain sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai di atas dimana proses Pendidikan Islam berlangsung dan berkembang secara konsisten menuju tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofi dari pemikir-pemikir paedagogis muslim, maka sistem nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur)

pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecenderungan ini dengan sifat dan watak kelenturan ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam satu ungkapan “Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat”

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangannya.

1. Pendidikan

Kata “Pendidikan” semakna dengan kata *education* dalam bahasa Inggris dan kata-kata “*rabba*” atau “*ta’dib*” dalam bahasa Arab. Menurut Noor Syam, para ahli pendidikan merumuskan pengertian pendidikan secara sederhana dengan mengartikan pendidikan sebagai usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan perkataan *ta’dib*. Adapun pengertian *ta’dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup semua unsur pengetahuan (ilmu) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Pendidikan itu sendiri mempunyai makna pengalihan nilai-nilai.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Yaitu :

1. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain berarti penyaluran nilai-nilai identitas masyarakat tersebut terpelihara.
2. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan mengandung arti pengembangan potensi individu. Bila pernyataan itu diterima, maka mengandung konsekuensi bahwa Pendidikan tidak sekedar “*transfer of knowledge*” tetapi juga “*transfer of values*”. Jadi pendidikan itu harus sampai pada pemindahan nilai-nilai yang dianut, tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan saja.

Pendidikan adalah proses usaha memperisapkan manusia untuk mampu menjalani kehidupan yang sempurna serta melaksanakan berbagai kewajiban, serta meningkatkan seluruh kesempurnaan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada diri manusia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha, jadi harus ada proses pembinaan kepribadian. Siapa yang membinanya? Boleh diri sendiri, lingkungan (*setting*), boleh juga orang lain.

2. Ilmu

Kata “Ilmu” dapat dipersepsikan dari berbagai bidang, misalnya bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial bahasa dan sebagainya. Gambaran “Ilmu” menurut para ahli di setiap bidang mungkin satu sama lain berbeda. Namun demikian, antara mereka juga sepakat bahwa yang dikatakan ilmu adalah hasil

pemikiran bercorak ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pemahamannya bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu hal yang diolah melalui proses berpikir sehingga bercorak ilmiah, yakni memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah atau syarat-syarat ilmiah. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah pemahaman manusia dan bagian-bagian hukum tentang hal ikhwal yang diselidiki, sejauh yang dapat dijangkau oleh daya pemikiran yang dibantu oleh penginderaan manusia yang kebenarannya dapat diuji secara empirik, riset dan eksperimen.

3. Ilmu Pendidikan Menurut Islam

Para ahli memberikan definisi beragam tentang Pendidikan Islam, tergantung dari sudut pandang masing-masing, namun esensinya sama yaitu sebagai proses penyiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian perlu adanya pencerminan dalam kerangka dasar konsep pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Lebih rinci Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Dari kedua definisi tersebut terlihat penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pada pengajaran. Karena dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki, sehingga terbentuk kepribadian Islami.

Sejalan dengan itu, Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Zakiah Darajat, mengemukakan secara umum bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.

Penekanan kedua definisi ini terletak pada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Dari semua pengertian diatas terlihat pendidikan Islam masih bersifat normatif dan kurang responsive dan antisipatif terhadap perkembangan zaman. Sebab rumusan tersebut terlihat adanya kepasipan anak didik dalam mengembangkan potensinya, atau dengan kata lain anak didik hanya dijadikan objek dalam pendidikan dan tidak dijadikan subjek pendidikan, sehingga otoritasnya terletak pada orang dewasa atau guru. Namun demikian rumusan tersebut secara konseptual dapat dipertimbangkan sebagai bahan rujukan.

Dalam rangka merumuskan pengertian pendidikan Islam yang responsive dan antisipatif terhadap perkembangan zaman, maka secara konseptual dapat mengadopsi rumusan pengertian Pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-

Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islami di dalamnya.

Dengan demikian dapat dirumuskan, bahwa pengertian Pendidikan Islam adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Rumusan ini menekankan pada kemandirian anak didik (peserta didik) untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islami, melalui suasana belajar dan proses pembelajaran yang harmonis, demokratis dan dialogis, agar memiliki keimanan, keilmuan dan keterampilan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara berbagai sistem (pendidikan) di dunia ini kendatipun ada perincian dan unsur-unsur yang sama, disebabkan karena pendidikan Islam bersifat terbuka selama tidak bertentangan dengan jiwa Islam. Mengingat hal tersebut, maka pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Dari segi ini pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka membentuk pelaksanaan Pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah :

1. Tujuan pendidikan Islam
2. Pendidikan dalam pendidikan Islam
3. Anak didik
4. Materi pendidikan Islam
5. Metode pemikiran Islam
6. Kegiatan pendidikan Islam

Dari keseluruhan komponen tersebut yang sangat penting adalah tujuan pendidikan. Oleh sebab itu bagian ini akan diuraikan mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang dipergunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Selanjutnya Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah. Muslim yang sempurna adalah yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah.

Jika kita perhatikan semua tujuan yang telah disebutkan itu dinyatakan sebagai tujuan umum atau diistilahkan pula dengan tujuan akhir. Untuk merealisasikan tujuan umum tersebut diperlukan tujuan sementara atau terminal-terminal tujuan yang secara umum biasa disebut dengan institusional, tujuan

kurikuler, tujuan intruksional atau tujuan operasional umum dan khusus pada lembaga Pendidikan formal.

Demikian juga tujuan pendidikan Islam yang umum dapat dijabarkan kepada bentuk-bentuk tujuan yang lebih khusus. Ini dapat terjadi karena Pendidikan dalam Islam merupakan kegiatan atau proses yang melalui tahap demi tahap dan tingkatan, tujuan pun bertahap dan bertingkat.

Tujuan Pendidikan dalam Islam tidak statis tetapi merupakan suatu keseluruhan yang bergerak maju seiring dengan perkembangan zamannya. Tahapan dan tingkatan dalam Pendidikan dan dalam tujuannya berdasar kepada salah satu ayat dalam Al-Qur'an antara lain yang menyebutkan bahwa manusia itu hidup melalui tingkat demi tingkat. Ayat yang dimaksud adalah Q.S Al-Insyiqq ayat 19 yang artinya "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*" (Q.S Al-Insyiqq 84:19)

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui Latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala efeknya; spiritual, intelektual dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan kedudukan yang sempurna kepada Allah secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Sumber Ilmu Pendidikan Anak Menurut Islam

Setiap aktivitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat, maka aktivitas itu akan sia-sia dan tidak akan dicapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai aktivitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berjalan secara intensif, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat, kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuwaedi menyebutkan bahwa landasan dasar Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman.

Pembahasan tentang sumber dan dasar pendidikan Islam dimaksud untuk menjawab pertanyaan, dari mana atau apa landasan pendidikan Islam. Menurut M. Arifin, meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembang proses pendidikan Islam. Jika demikian, maka sumber dan dasar pendidikan Islam itu adalah Al-Qur'an, hadits dan akal, karena itulah nilai-nilai Islam.

Abdul Fatah Jalal, menyatakan sebagai berikut, Al-Qur'anul Karim dan hadits Rasulullah SAW, sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu pendidikan. Darinya dapat

ditetapkan hakikat psikis manusia serta menggariskan landasan bagi metodologi pendidikan.

Hadits sebagai bayan al-Qur'an, tentu memiliki keterangan-keterangan yang tidak sedikit mengenai pendidikan. Hadits adalah apa yang dipercakapkan atau diceritakan oleh Nabi, sedangkan Sunah terlepas dari adanya wujud cerita, tetapi merupakan kebiasaan agama yang betul-betul ada dikalangan orang-orang Islam dahulu.

Sunnah merupakan sumber ke dua ajaran Islam. Rasulullah yang menjadi guru Islam pertama mengajar di rumah Al-Ar-qam ibn Arqam. Dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, juga memanfaatkan para sahabat yang dipandang mendalam ilmunya untuk mengajar kepada penduduk yang belum masuk Islam. Semua itu pendidikan Islam dalam rangka membentuk manusia dan masyarakat Islami berdasarkan aturan Sunnah.

Al-Qur'an dan Sunnah keduanya merupakan dasar utama dan pertama dalam operasionalisasi pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan. Karena kitab ini diturunkan untuk pedoman hidup dan kepentingan manusia demi kebaikan dan kebahagiaan dirinya sendiri. Asumsinya bahwa corak perilaku seseorang anak manusia sepenuhnya ditentukan oleh pandangan dan moral ini menurut Al-Qur'an hanyalah mungkin menjadi solid bila ia didasarkan kepada nilai-nilai transedental kenabian.

Menurut Zakiyah Daradjat, Ijtihad adalah Fukoha, yaitu berfikir dan menggunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan hukum Islam. Ijtihad dapat saja dilakukan kepada berbagai hal meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Ijtihad dalam bidang Pendidikan khususnya, ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok dan prinsipnya saja. Kalaupun ada yang terperinci itu sekedar contoh dalam menerapkan prinsip. Sejalan dengan ini, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal, fikiran dan ingatannya demikian pula terdapat hadits-hadits Nabi yang mendukung penggunaan akal secara benar.

Pendidik dan Anak Didik

1. Pendidik

Definisi pendidik dalam pandangan Islam sama dengan teori Barat, ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab ini sekurang-kurangnya oleh dua hal; Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anak adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama adalah ada pada orang tua.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan

terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak ayang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga pemegang peranan dan pemegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Pendidik yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak didiknya untuk mendapatkan pendidikan agama. pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi-potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Adapun bila ternyata ada orang tua yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya maka ke Islamannya masih belum sempurna. Dalam masalah kepemimpinan salah satu hadits Nabi menyatakan yang artinya :

“Dari Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah saw, bersabda; tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan sekalian kamu akan diminta pertanggungjawaban atas apa-apa yang di pimpinnya itu. Imam (pimpinan) itu adalah Sebagian orang yang bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Ditanya mengenai kepemimpinannya” (HR. Umar Hasyim)

Maka berdasar hadits ini sebagai orang tua sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga, ia harus senantiasa membimbing mengarahkan dan mendidik anak-anak ke jalan yang di ridhai Allah SWT.

Pada awalnya tugas ini adalah murni merupakan tugas orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Dalam Ilmu Pendidikan yang dimaksud dengan pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan, yang paling penting di antara ketiganya ialah orang.

Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya semua orang, yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan ialah orang tua murid, guru-guru di sekolah, teman sepermainan dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat.

Guru di sekolah adalah pendidik yang kedua, secara teoritis. Mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu, juga masalah gempuran kebudayaan global. Sementara tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar dari zaman dahulu karena guru di sekolah harus

mengambil alih Sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan oleh orang tua di rumah.

Ahmad Tafsir mensitir pendapat Al-Abrasyi, bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah SWT.
2. Bersih tubuhnya, penampilan lahiriahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria, riak akan kehilangan keikhlasannya.
5. Tidak dendam dan iri hati kepada orang lain.
6. Sesuai perbuatan dan perkataan.
7. Tidak suka permusuhan.
8. Tegak dalam perbuatan dan perkataan, tetapi tidak kasar.
9. Rendah hati, pemaaf, lemah lembut, penuh kasih sayang, sabra, pemurah.
10. Mampu mencintai murid seperti mencintai anaknya.

2. Anak Didik atau Peserta Didik

Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan Shufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar mensucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan, yang menonjol dalam istilah ini adalah kepatuhan murid pada guru. Patuh disini maksudnya tidak membantah sama sekali, dimana hubungan guru dan murid adalah hubungan searah.

Sebutan peserta didik mengandung pengertian guru menyayangi murid kepada anaknya. Faktor kasih sayang guru kepada anak didik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktivitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.

Istilah murid, anak didik, maupun peserta didik pada pokoknya tetap yang dimaksud adalah anak sebagai obyek itu sendiri. Kejadian anak bukanlah kehendak dari seseorang atau semua manusia, apalagi anak itu sendiri. Bahkan tidak seorangpun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi anak itu ada karena kehendak Allah semata, yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada.

Secara kodrat anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

Anak adalah manusia kecil yang serba lemah, baik fisik maupun psikisnya masih kosong dari pengetahuan. Anak merupakan perhiasan hidup di dunia, mereka merupakan permata hati dan penyedap mata bagi orang tuanya. Hal ini didasarkan kepada Al-Qur'an surat Al-Kahfi 18:46 yang artinya :

"Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia...." (Q.S Al-Kahfi 18:46).

Sebagaimana firman Allah Azza wa jalla yang artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun” (Q.S An-Nahl 16:78)

Manusia berpotensi menjadi baik (iman) bila orang tuanya memperkenalkan dan menanamkan ajaran-ajaran kebaikan dan kebenaran kepada anak. Manusia berpotensi menjadi buruk (kufur) bila orang tua atau lingkungannya mengabaikan ajaran-ajaran kebaikan dan kebenaran, bahkan mengajarkan keburukan dan kejahatan.

Orang tua sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial dinyatakan sebagai orang yang menentukan apakah dijadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Karena itu setelah anak lahir kedua orang tuanyalah yang memberikan corak atau pengaruh kepadanya.

a. Anak sejak lahir telah memiliki fitrah

Fitrah memiliki arti keperluan dasar yang perlu dikembangkan dengan bantuan orang lain. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai nalulri beragama (fitrah Linddin), yakni agama tauhid, pernyataan ini berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Ruum 30:30).

Untuk memelihara dan mengembangkan fitrah yang ada pada seorang anak, diperlukan orang tua yang bertanggung jawab dalam hal mendidik. Sebab potensi atau fitrah sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang lahir tersebut hanya akan berkembang dan berguna bila mendapat pembinaan yang memadai, dibimbing oleh orang dewasa secara benar dan teratur.

Anak dengan ketidak berdayaannya secara bertahap akan menerima pengaruh, tidak saja dari anggota keluarganya, tetap juga dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Karena sifat anak yang tidak berdaya tentu belum dapat menolong dirinya sendiri, sehingga ia memerlukan tempat untuk menggantungkan dirinya yang tidak lain kepada kedua orang tuanya.

b. Anak Sebagai Tanaman yang Tumbuh

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar.

Ilustrasi ini menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses Pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Demikian juga apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan . Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan.

Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda dan merupakan faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anaknya untuk belajar sesuatu apabila belum siap (matang). Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, prosesnya selalu memberik motivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan keterampilan anak.

c. Anak Sebagai Mahluk Independen

Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan kedua orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tua.

Hal ini perlu di sadari sehingga orang tua tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Orang tua hanya berkewajiban berusaha, yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi saleh dengan merawat, mengasuh dan mendidik dengan pendidikan yang benar.

d. Anak Sebagai Nikmat, Amanat dan Fitnah Orang Tua.

Bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak, niscaya sangat terasa betapa berhajatnya mereka akan kehadiran anak dalam rumah tangga yang dibinanya.

Anak hanya akan terlahir dari pasangan suami istri yang manakala Allah menciptakan dan berkehendak mengaruniakan kepada pasangan yang bersangkutan. Jika Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak untuk mengkaruniakan kepada sebuah pasangan suami istri, mereka tidak akan menghasilkan keturunan untuk selamanya. Maka, bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu merupakan karunia Allah SWT.

Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa disamping anak itu menjadi nikmat, juga merupakan fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua dan anak itu sendiri. Sesekali Al-Qur'an memandang mereka sebagai nikmat agung yang berhak untuk disyukuri kepada Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah yang artinya :

"...Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan, Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (Q.S Al-Isra 17:6).

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengembang amanat Allah, yakni mendidik anak dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga. Sebaliknya jika para orang tua lengah maka fitrah Islamiah akan tercoreng bahkan hilang sama sekali dan tergantikan dengan akidah lain, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi atau Kafir.

e. Anak Sebagai Milik Orang Tua dan Investasi Masa Depan

Pandangan anak sebagai investasi sudah ada sejak abad pertengahan. Banyak orang tua mempunyai pandangan setelah mereka tua atau meninggal dunia, maka anak adalah penggantinya.

Anak adalah milik orang tua atau institusi, sehingga orang tua mempunyai hak atas diri anak. Hukum melindungi anak-anak dari hukum fisik dan perlakuan salah secara emosional. Orang tua harus memasukan anak ke sekolah sesuai undang-undang wajib belajar bagi anak. Orang tua pun sering menganggap bahwa dia boleh melakukan apa saja terhadap anaknya karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya.

Namun Islam memandang bahwa anak adalah milik Allah, sedangkan orang tua adalah yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah untuk mendidiknya sehingga tidak boleh memperlakukan seenaknya sesuai kehendak dirinya, apalagi tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak merupakan bekal utama untuk menjalani kehidupan agar kelak anak mampu berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri dan tidak menjadi beban orang lain. Dalam hal ini idealnya orang tua memperhatikan peringatan Allah dalam surat An-Nisa 4:9 yang artinya :

“Dan hendaklah kamu takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggal dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka itu khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu bertakwalah kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisa : 9).

Ayat diatas mengisyaratkan kepada orang tua agar membekali anaknya dengan pendidikan yang memadai, agar pada saatnya dewasa nanti tidak hidup dalam kondisi lemah, baik lemah berpikir, lemah ekonomi dan terutama agar tidak lemah iman.

Dalam TAP MPR No. IV Tahun 1983 tentang GBHN bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional. Maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Dengan demikian seorang pendidik perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia yang unggul.

Pendidikan Anak Usia 0 tahun sampai 8 Tahun.

1. dasar – dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidik.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang dimaksud adalah anak dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual.

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sebagai berikut.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Adapun menurut para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0 – 8 tahun Anak usia dini adalah kelompok anak yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik, halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan peran dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Usia enam tahun adalah masa berakhirnya balita dan mulainya masa Childhood. Ada beberapa kasus terjadi di awal atau di akhir perkembangan anak, tetapi perubahan biasanya datang pada usia enam atau tujuh tahun. Ini usia yang sarat dengan konflik karena jiwa anak sedang menapaki babak baru dalam kehidupannya. Konflik di dalam diri anak ini nampaknya sering menyusahkan pengasuh. Anak di usia ini umumnya bandel dan selalu gelisah, sangat aktif dan responsif. Pada usia tujuh tahun kehidupan baru dimulai. Tentu saja anak menjadi lebih tenang, lebih rukun, lebih responsif dan menuruti saran apa saja yang diberikan pengasuh.

Pada usia tujuh, delapan, sembilan tahun disebut sebagai masa kanak-kanak (childhood) awal. Awal usia ini merupakan awal kehidupan baru, satu langkah maju ke dalam kehidupan. Pada usia ini anak memahami lingkungan manusia.

Prof. M. Athiyah Al-Abrasy menceritakan di dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pada suatu Ketika , Mufadal bin Zaid melihat anak seorang wanita Islam dari desa maka beliau terpesona melihat wajahnya dan kesempurnaan bentuk badannya. Zaid bertanya kepada ibunya mengenai kesempurnaan anak tersebut, dan dijawab ketika ia berumur 5 tahun saya telah menyerahkannya kepada seorang juru didik, dimana ia belajar menghafal Al-Qur’an, kemudian disuruh mempelajari syair dan sesudah itu diberikan kepadanya sejarah nenek moyang kaumnya dan membaca jasa-jasa dan kemegahan mereka hingga sampailah ia berumur dewasa kemudian ia dilatih mengendarai kuda dan mempergunakan senjata. Setelah ia mahir dalam soal memakai senjata disuruh berjalan dari rumah ke rumah dan ia dapat mendengar suara minta tolong dan dengan cepat ia membantu dan menolong”

Dari jawaban ibu tersebut di atas dapat disimpulkan anak dapat dididik itu dimulai anak berumur 5 tahun, urutan-urutan ilmu yang diberikan adalah membaca Al-Qur'an, mempelajari syair, sejarah nenek moyang dan kaumnya mengendarai kuda dan memegang senjata.

Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal education, makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia dengan potensi yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Kewajiban orang tua pada anaknya adalah memberikan nama baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa” (HR. Bukhari).

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai.

b. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (insting) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (social responsibility) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (social responsibility) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antar sesama anggota masyarakat.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT yang artinya :

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....” (Q.S Ali Imran 3:112).

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun materil. Diantara insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaan kepada generasi yang akan menggantikan di kemudian hari.

Allah berfirman yang artinya :

“.....sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri...” (Q.S Ar-Rad 13:11).

e. Aspek Tauhid

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa Rasulullah saw, pernah bersabda yang artinya :

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *Laa ilaaha illallaah* dan ajarkanlah pula agar di akhir hayatnya mengucapkan *laa ilaaha illallah*” (HR. Baihaqi).

Selanjutnya apabila diperhatikan dan diperbandingkan secara teliti orang-orang dewasa di lingkungan kita saksikan, masih ada orang pandai dan yang bodoh, ada yang rendah budi pekertinya, ada yang mengakui adanya Tuhan dan menyembahnya serta mengagungkannya, ada juga yang tidak mengakui adanya Tuhan. Disamping adanya dua kutub yang berbeda, tetap bahwa anak wajib di bawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina. Dengan demikian bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Allah berfirman yang artinya :

“*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (Q.S At-Tahrim 66:6).

Apabila pendidikan tidak ada maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik atau buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekerti rendah, bodoh dan malas bekerja.

Keharusan pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan dan perkembangan anak sesudah dilahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya. Untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan keprigelan dan kemampuan tersebut maka anak perlu mendapat pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik.

2. Pertumbuhan Anak

Menurut para ahli mengenai periodisasi pertumbuhan anak, bermacam-macam, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan biologis.
- b. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan psikologis.
- c. Periodisasi pertumbuhan berdasarkan didaktis.

a. Pertumbuhan Berdasarkan Biologis

Allah berfirman dalam surat Al-Mukmin ayat 67 yang artinya :

“*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani. Sesudah itu dari segumpal dara. Kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kamu perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya)*”. (Q.S Al-Mukmin 40:67).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil makna yang tersirat di dalamnya, bahwa anak itu tumbuh dan pertumbuhan ini melalui fase-fase sebagai berikut :

1. Masa embrio (manusia dalam perut)
2. Masa anak-anak
3. Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya)
4. Masa tua
5. Meninggal dunia

Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran bagi anak usia dini sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakter anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara actual dimiliki si anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan masa aman bagi anak usia tersebut.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
7. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar dan yang sesuai dengan sifat pertumbuhan dan perkembangan anak.
8. Keberhasilan proses pembelajaran di tandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

PRINSIP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Peranan Pendidik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dilihar secara empiris dari pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan prasekolah masih sangat rendah.

Pada tahun 2011 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan pelayanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang baru ada sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun untuk usia prasekolah yaitu 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 (6,7%), Raudhatul Athfal sekitar 378.094 (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang murabbi (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk saling murabbi dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“Tiada suatu perberianpun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik” (HR. Hakim dan Tirmidzi)

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baiknya hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya.

B. Orang Tua sebagai Teladan (Uswah)

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak di dalam lingkungan keluar, masyarakat, sekolah, maka para pendidik dan warga masyarakat di sekitar berperan sebagai contoh bagi anak-anak. Perlu diingat bahwa pendidikan tidak sekedar menuangkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak, tetapi lebih penting dari itu adalah memberikan contoh sikap, perbuatan dan perilaku yang dikehendaki. Etika, sikap, perasaan dan tata cara berpakaian serta hal-hal praktis lainnya perlu disampaikan dengan menggunakan metode uswah dari para pendidik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak.

Allah mengutus Muhammad saw, sebagai teladan yang baik bagi umat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat,

sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 12 yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”
(Q.S Al-Ahzab :12).

Sebagai contoh bagaimana suami memperlakukan istri atau istri terhadap suami, perlakuan terhadap anak laki-laki dan perlakuan terhadap anak perempuan. Bagaimana mengungkapkan perasaan, cara berpakaian, dan sebagainya. Dalam masalah ibadah mahdoh orang tua harus memberikan contoh dalam melaksanakan shalat, sodakoh, saum, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Pengaruh pendidik di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, menadalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap, sedangkan pendidikan di sekolah lebih menekankan kepada perkembangan sikap, sedangkan pendidikan di sekolah lebih menekankan kepada perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang didapat anak didik di sekolah hampir semua dari guru yang memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak didik.

C. Pendidik Sebagai Fasilitator

Selain berperan sebagai informasi dan pemberi contoh atau tauladan, setiap pendidik juga berperan sebagai fasilitator. Artinya pendidik menyediakan segala macam kebutuhan anak untuk merealisasikan tuntutan dalam pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan sering kali membutuhkan sarana yang kadang-kadang harus dibeli. Misalnya alat tulis, pakaian seragam, sepatu dan sarana lainnya.

Selain sarana lahiriah, orang tua juga perlu menyediakan fasilitas yang sifatnya immaterial, seperti ketenangan jiwa anak, kesesuaian hubungan antara orang tua dan fasilitas seperti kasih sayang, perhatian dan sedapat mungkin mengupayakan menghindari fasilitas hidup yang dapat merusak, seperti majalan porno, kaset, tontonan di Televisi serta cara berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun tugas pendidik (orang tua dan guru) menurut Ag. Soedjono sebagai berikut :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Pendekatan yang Digunakan Pendidik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Brinet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan.

Berdasarkan kajian neurologi diketahui bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia empat tahun, 80% telah terjadi ketika anak berusia delapan tahun jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal apabila diberikan rangsangan berdasarkan pengalaman - pengalaman yang dipelajari anak, sebaliknya jaringan sel akan mati apabila tidak diberikan rangsangan yang tepat. Mencapai puncaknya ketika anak berusia 18 tahun.

Mengingat pesatnya perkembangan otak yang terjadi pada periode awal tersebut, maka para ahli psikologi perkembangan menyebutkan usia dini sebagai the golden age (usia emas).

Pendekatan perkembangan otak menjadi perhatian penting dalam pengasuhan dan pengembangan anak usia dini, karena kita ketahui bahwa otak memegang kendali dalam kehidupan seorang manusia. Melalui otak seseorang mengenal dunianya, menyerap semua informasi dan pengalaman-pengalaman baik yang sifatnya menyenangkan maupun menyakitkan. Perkembangan otak menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari yang dialami oleh orang tersebut.

Pendekatan yang digunakan pendidik dalam pendidikan anak usia dini, para pakar menggunakan pendekatan holistik sebagai berikut :

1. Faktor Organo-Biologik

Perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditemukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik orang lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu. Terlebih lagi bagi tumbuh kembang otak, bahan baku utama adalah gizi protein.

Perkembangan otak anak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga berusia 4-5 tahun. Pada saat itu struktur otak bayi baik dalam jumlah sel-sel otak, maupun ukuran besarnya sel-sel itu sudah terbentuk sempurna dengan catatan tidak ada gangguan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak.

Oleh karena itu seorang ibu yang sedang hamil, kondisi fisik dan mentalnya harus prima agar bayi dalam kandungannya dapat tumbuh kembang dengan baik dan tidak ada kesulitan dalam melahirkannya. Bilamana bayi yang telah lahir berilah ASI hingga usia 2 tahun jika memungkinkan. Selanjutnya berilah bayi tersebut gizi

makanan yang baik dan halal, imunisasi, pemeriksaan rutin dan sebagainya sehingga anak tumbuh kembang dengan sehat dan hingga dewasa.

Metode yang Digunakan Pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Menggunakan pendekatan saja dalam mendidik anak tidak mungkin terlaksana, sebab untuk mewujudkan pendekatan itu membutuhkan metode-metode yang tepat, sesuai situasi dan kondisi, juga yang sesuai dengan perkembangan anak.

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dari arti leksikal tersebut dapat diketahui bahwa metode ialah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode yang diterapkan semakin baik pencapaian tujuan.

Agar anak usia dini dapat berkembang seluruh aspek perkembangannya maka metode yang dapat dilakukan sebagai :

1. Memberikan rangsangan visual. Rangsangan visual penglihatan ini dapat dilaksanakan dengan tingkat perkembangan anak mulai dari melihat wajah ibu, senyuman, wajah orang lain, sampai dengan bermacam-macam bentuk, boneka dan binatang dan lain-lain.
2. Memberikan rangsangan verbal. Berbentuk rangsangan pendengaran seperti pujian, ucapan yang menyenangkan, rayuan, suara marah, nyanyian, sampai dengan membacakan cerita atau berbagai bentuk komunikasi.
3. Memberikan rangsangan afektif. Bentuk rangsangan seperti ciuman, elusan, suara yang penuh kasih sayang, pandangan mata yang menampilkan rasa sayang, suara yang menyatakan kebahagiaan dan lain-lain.
4. Memberikan rangsangan fisik. Bentuk rangsangan seperti menggenggam, melempar, bersiul, melatih ekspresi muka, lari, berjinjit dan lain-lain.
5. Memberikan latihan bersosialisasi. Bentuk latihan seperti mau digendong orang lain, mau menegur atau ditegur, ikut dalam permainan bersama anak lain, mengetahui menunggu giliran, mengalah, mengontrol diri, tidak merusak barang dan lain-lain.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini antara lain :

1. Berpusat pada anak. Artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode. Dengan demikian anak diberikan kesempatan secara aktif baik fisik maupun mental.
2. Partisipasi aktif. Maksudnya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses

belajar. Anak adalah sebagai subjek dan pelaku utama dalam proses pendidikan bukan sebagai objek. Tugas pendidik adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar. Anak bukan hanya mendengar dan pengamat, melainkan pelaku utama, sedangkan pendidik adalah pelayan dan pendamping utama.

3. Bersifat holistik dan intergratif. Artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembidangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung mater membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum dan sebagainya. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukan anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.
4. Fleksibel. Artinya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ia tentukan.
5. Perbedaan individual. Maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya pada prinsipnya anak tidak dapat diberi kegiatan dengan pola yang sama. Pendidik tetap dituntut untuk memberikan pelayanan secara individual.

Dalam metode pendidikan anak usia dini juga harus memenuhi berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memperdayakan lingkungan masyarakat di mana anak tinggal.

Bagi orang tua maupun pendidik dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk merangsang anak guna mengenal dan memahami lingkungannya dan untuk masuk ke dunia belajar. Caranya adalah dengan meintroduksi, melakukan mediasi dan menginterpretasikan dunia luar, mengajar, menjelaskan, mendemonstrasikan dan juga memberikan kesempatan untuk mengamati, untuk meniru dan untuk belajar.

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun.

Pendidikan anak usia dini bukan sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu seperti tertawa jika digelitik, mulai dapat berbagi, tidak suka menyendiri, mengetahui hak dan kewajibannya dan sebagainya. Tetapi harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek.

Landasan hukum terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UU 1945 pasal 28 b ayat 2 yaitu negara menjamin

kelangsungan hidup pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak tanggal 25 Agustus 1990 melalui Kepres No. 36 tahun 1990, telah melakukan ratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Anak yang salah satu butir dari konvensi tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan.

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek moral, agama, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan, dan jasmani. Di perkuat lagi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Pada intinya bahwa pendidikan anak usia dini apapun bentuknya dimanapun diselenggarakannya tetap harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan peraturan pemerintah serta metode dan materi yang sudah ditentukan dalam kurikulum.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi

Kesimpulan.

Hakikatnya pendidikan anak usia dini menurut UU, No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Hukum Islam, bertujuan mengembangkan potensi anak sejak usia dini, baik jasmani rohani dan akal secara menyeluruh, agar anak menjadi manusia yang beriman, takwa, cerdas, memiliki ketrampilan, berakhlak baik, sehat, kreatif serta demokratis sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ketahap yang lebih tinggi.

Program yang diberikan kepada anak usia dini menurut UU. NO 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan menurut Pendidikan Islam, yaitu Pendidikan keluargausia (0 - 2 Tahun). Taman Pengasuhan anak usia (2-3 tahun), Kelompok Bermain usia (3-4 tahun), Taman kanak- kanak dan TKA, usia (4-6 tahun), Taman Pendidikan Al-Qur'an usia (7 - 12 tahun) , Sekolah dasar tangka awal (6 - 8 tahun).

Materi yang diberikan untuk pendidikan anak usia dini, meliputi aspek perkembangan yakni : Moral dan nilai - nilai agama, Sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa,kognitif, motorik, seni dan kreatifitas.

Proses pendidikan belajar anak usia dini, menurut Undang - Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Sistem Pendidikan Islam, harus diberikan secara optimal kapan saja dimana saja memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, menyentuh benda- benda disekitarnya. Pendidikan harus merupakan bentuk sosialisasi selain untuk mencerdaskan, juga membuat anak terampil, bermoral, beretika dan beketuhanan.

Pendidikan merupakan proses bentuk kerja sama peran, sehingga anak mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi, Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 231-46.
- Kambali, Kambali. "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129-48.
- Kurnaengsih, Kurnaengsih. "THE URGENCY OF IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN SCHOOL IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE (URGENSI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 113-24.
- Mumin, U Abdullah. "PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 15-26.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- . "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Darmiyati Zuchdi. "Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.
- Rusydi, Ibnu. "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon." *Intizar* 20, no. 2 (2014): 327-48.
- Tafsir, Ahmad. "Filsafat Pendidikan Islam," 2017.
- Arifin, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan hukum Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- .Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru Logos Wacana Ilmu*.
- Al - Abrasy, M. Athiyah, 1970 , *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terjemahan oleh Bhustami A. gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi ibu dan Calon Ibu)*. Cet.I. Bandung :Alfabetha.
- Abdullah, Saleh Abdurahman. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an Implementasi*. Bandung : Dipenogorio.
- Abubakar, Usman. Dkk. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang - Undang Sisdiknas*, Cet.I. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Al-Istambuli. Mahdi Mahmud. 2006. *Parenting Gaide Dialog Imajiner tentang cara Mendidik Anak Berdasarkan A;-Qur'an - Al-Sunnah dan Psikologi*. Terjemahan oleh Arifin Altus muhamad dan Kaifa Nurabby Athfaluna. Jakarta : Hikmah.

- Darajat, Djakiyah dkk. 1981, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Granusa.
- Hakim, Nipam. M. 2001. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hurkock, Elisabeth.B. 1996. *Perkembangan Anak*. Cet.VI. Terjemahan oleh Mertasari Tjandrasa dkk dari Child Development. 1978. Jakarta : Erlangga.
- 2006. *Kurikulum Grenerik Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU. Jakarta : Depdiknas.
- Ketetapan – Ketetapan MPR RI 1999 Tentang GBHN Negara RI 1999 – 2004* . Bandung : Citra Umbara.
- Langgulong, Hasan. 1995 *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Ma'arif.
- Marimba, Ahmad. 1989, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Ma'arif.
- Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1990 Tetang Program Pendidikan Prasekolah.*
- Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 Tentang Program Pendidikan Dasar.*
- Spock, Benyamin. 2004. *Menghadapi Anak Dimasa Sulit, Buku Luar Biasa tentang bagaimana cara sukses menjadi orang Tua*. Terjemahan oleh Dudi Misky dari Raining Children In a Difficult Time. Jakarta : Pustaka Dela Prasa.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Tilaar, HAR. 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Perspektif Abad.21*. Magelang : Tera Indonesia.
- Ulwan, Nasih Abdullah. 1996. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemahan oleh Jamaludin Miri. Dari Tarbiyatul Aulad Fil islam Cet.II 1978. Jakarta : Pustaka Amani.
- Undang – Undang amandemen 2002*. Surakarta : Semarang : Sedang ilmu.
- Undang – Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media.
- Undang – Undang Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Bandung : Citra Umbara.
- Undang – Undang Republik Indonesia. Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung : Citra umbara
- Zulhari. 2005. *Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Bumi aksara.